



Pemberdayaan Masyarakat Dalam Budidaya Tanaman Obat (TOGA) Sebagai Upaya Peningkatan Apotek Hidup di Kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Dwi Kora Kota Medan

Community Empowerment in Medicinal Plant Cultivation (TOGA) as an Effort to Enhance the Living Pharmacy in Medan Helvetia District, Dwi Kora Subdistrict, Medan City

Devina Chandra¹, Manuppak Irianto Tampubolon², Alfi Sapitri³, Eva Diansari Marbun^{4*}, Febriana Rianti Br Siagian⁵, Sindy Yupani Br Sembiring⁶

^{*1}Prodi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia

²Prodi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email: Devinazchandra94@gmail.com^{1*}, Manuppaktampubolon@gmail.com², Alfi.syahfitri@gmail.com³,

Ephalg8@gmail.com⁴, Febrianariantysagian@gmail.com⁵, Sindyupani@gmail.com⁶

Email Koresponden: Ephalg8@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 27-06-2025

Revised : 28-06-2025

Accepted: 30-06-2025

Pulished : 02-07-2025

Abstract

Indonesia has a very high level of biodiversity, including a wealth of medicinal plants that have the potential to serve as sources of traditional medicine. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) within household environments is one way to utilize these plants. This study aims to empower the community in Medan Helvetia District, Dwi Kora Subdistrict, Medan City, through the development of TOGA as a sustainable living pharmacy. The Participatory Rural Appraisal (PRA) method was applied in three stages: an initial survey to identify social conditions and community understanding, education and training on the benefits, cultivation techniques, and processing of TOGA, and intensive mentoring accompanied by the distribution of plant seedlings to residents. The results showed increased enthusiasm and skills among the community in planting and caring for medicinal plants. The effectiveness of the socialization program was evaluated by comparing pretest and posttest scores measuring community knowledge of the definition, types, benefits, and processing methods of TOGA. The average pretest score of 65.86 increased to 75.88 in the posttest, reflecting a 15.21% improvement in knowledge. These results demonstrate that the socialization and training program effectively enhanced community knowledge and skills, supporting the sustainable development of TOGA as a living pharmacy in the area.

Keywords : Empowerment of Toga, Living Pharmacy

Abstrak

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, termasuk kekayaan tanaman obat yang berpotensi sebagai sumber pengobatan tradisional. Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lingkungan rumah tangga menjadi salah satu upaya pemanfaatan tanaman obat tersebut. Penelitian ini bertujuan memberdayakan masyarakat di Kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Dwi Kora, Kota Medan melalui pengembangan TOGA sebagai apotek hidup yang berkelanjutan. Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) digunakan dalam tiga tahapan, yaitu survei awal untuk mengidentifikasi kondisi sosial dan pemahaman masyarakat, edukasi dan pelatihan mengenai manfaat, teknik budidaya, serta pengolahan TOGA, serta pendampingan intensif disertai penyerahan bibit tanaman kepada warga. Hasil menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan keterampilan warga dalam menanam dan merawat tanaman obat. Evaluasi keefektifan sosialisasi dilakukan melalui perbandingan pretest dan posttest yang mengukur pemahaman masyarakat tentang pengertian, jenis, manfaat, dan cara pengolahan TOGA. Nilai rata-rata



pretest sebesar 65,86 meningkat menjadi 75,88 pada *posttest*, dengan peningkatan pengetahuan sebesar 15,21%. Hasil ini menunjukkan bahwa program sosialisasi dan pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, sehingga mendukung pengembangan TOGA sebagai apotek hidup yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Pemberdayaan Toga, Apotek Hidup

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, termasuk keanekaragaman tanaman obat yang memiliki potensi besar sebagai sumber pengobatan tradisional. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam tanaman obat yang bermanfaat bagi kesehatan keluarga dan masyarakat luas. Budidaya TOGA tidak hanya berfungsi sebagai sumber obat tradisional yang mudah diakses, tetapi juga sebagai sarana meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan dan mengurangi ketergantungan pada obat kimiawi (Fadhilah, Marpaung, & Susanti, 2023). Program sosialisasi dan penanaman TOGA telah dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tanaman obat. Kegiatan ini meliputi edukasi tentang manfaat tanaman obat, teknik budidaya yang tepat, serta pemanfaatan tanaman obat untuk mengatasi masalah kesehatan ringan seperti flu dan batuk. Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan dapat mengembangkan apotek hidup di lingkungan mereka, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara berkelanjutan (Fadhilah et al., 2023).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan maupun ladang dan dikelola oleh keluarga. Jenis tanaman yang ditanam, memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri. Tanaman obat yang dipilih biasanya adalah tanaman yang dapat dipergunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obatan ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan tanaman obat di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan medis seperti klinik, puskesmas ataupun rumah sakit. Tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman setelah memahami manfaat, khasiat, dan jenis tanaman tertentu. Setiap keluarga juga dapat membudidayakan tanaman obat tersebut di lingkungan rumah mereka.

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dipilih karena pada zaman yang semakin modern, pengetahuan masyarakat tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) masih kurang. Pengenalan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) kepada masyarakat di Kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Dwi Kora, Kota Medan merupakan sebuah terobosan baru yang dapat dilakukan, meskipun tanaman obat tradisional sudah dikenal oleh masyarakat. Menurut Ritonga, Charyati, Nasution, dan Ramadhani (2024), kenyataannya banyak masyarakat mulai melupakan khasiat tanaman obat tradisional dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan warga Kecamatan Medan Helvetia, khususnya di Kelurahan Dwi Kora, terkait Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pengetahuan tersebut memungkinkan tanaman yang telah ditanam maupun yang sudah ada di sekitar warga dimanfaatkan sebagai bahan obat bagi masyarakat desa. Kegiatan ini juga memberikan manfaat berupa peningkatan daya saing masyarakat dalam hal pemberdayaan, sehingga warga dapat menjadi lebih mandiri, terutama dalam menyediakan obat pendamping keluarga dengan memanfaatkan tanaman yang dibudidayakan di lingkungan sekitar.



Penanaman TOGA diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional. Berbagai jenis tanaman yang ditanam di Desa Tanjung Raja meliputi kumis kucing, lidah buaya, bunga katarak, lengkuas, dan kunyit, yang semuanya berasal dari desa tersebut dan dibudidayakan agar warga sekitar dapat mengelolanya dengan baik.

Potensi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Medan Helvetia, khususnya jenis kunyit, sangat besar. Pelaksanaan budidaya dan pemanfaatannya masih menghadapi berbagai kendala yang cukup signifikan. Warga yang sibuk dengan pekerjaan sehari-hari sering kali tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat pekarangan rumah sehingga perawatan tanaman obat menjadi kurang optimal. Proses panen yang tidak terjadwal menjadi masalah karena tanaman kunyit dipanen hanya saat benar-benar diperlukan. Kondisi ini menyebabkan tanaman yang tidak dipanen dalam waktu lama mengalami pembusukan akibat berkurangnya asupan nutrisi saat masa panen. Kendala pemasaran menjadi hambatan utama karena produksi yang masih terbatas menyulitkan pemasaran produk secara luas. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan budidaya yang memadai serta minimnya dukungan dari berbagai pihak semakin memperparah kondisi tersebut. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan menjadi langkah krusial untuk mengatasi kendala tersebut dan mengoptimalkan manfaat TOGA sebagai apotek hidup. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pemberdayaan masyarakat dalam budidaya tanaman obat keluarga sebagai upaya peningkatan apotek hidup di Kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Dwi Kora, Kota Medan. (Rasmikayati, Putra, & Saefudin, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, hingga evaluasi. Metode PRA dipilih karena menekankan prinsip partisipatif, dimana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang berperan dalam mengidentifikasi masalah, menggali potensi lokal, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka (Zakaria, 2022). Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan oleh mahasiswa S1 Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia bekerja sama dengan pihak Klinik Pratama Nusantara Kesehatan, Kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Dwi Kora, Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Dwi Kora, Kota Medan. Objek kegiatan adalah warga setempat yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) guna meningkatkan apotek hidup di lingkungan setempat. Edukasi ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan TOGA sebagai upaya meningkatkan sistem imunitas keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama:

1. Tahap I (Survei Awal)



Survei awal dilakukan dengan pendekatan partisipatif untuk mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat, potensi lahan pekarangan, dan kesiapan warga. Kriteria awal agar lokasi dapat dipilih meliputi:

- Adanya antusiasme dan dukungan dari tokoh masyarakat dan perangkat kelurahan,
- Tersedianya lokasi sentral untuk pelaksanaan edukasi (Klinik Pratama Nusantara Kesehatan, Kelurahan Dwi Kora),
- Potensi pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk tanaman obat.

Hasil survei dan wawancara dengan pihak kelurahan serta tokoh masyarakat, lokasi kegiatan ditetapkan di Klinik Pratama Nusantara Kesehatan, Kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Dwi Kora Kota Medan, dengan Balai Pertemuan sebagai titik pelaksanaan edukasi. Lokasi ini dipilih karena memenuhi seluruh kriteria dan menunjukkan keterbukaan masyarakat terhadap program TOGA.



Gambar.1 Klinik yang berlokasi di Kecamatan Medan Helvetia.

2. Tahap II (Edukasi dan Pelatihan Budidaya TOGA)

Peserta pemberdayaan masyarakat dihadiri sebanyak 90% dari total sasaran 30 orang dan dihadiri sebanyak 28 orang. Kegiatan diawali dengan pengukuran pengetahuan atau *pretest* masyarakat mengenai TOGA. Metode pelaksanaan sosialisasi formulasi TOGA dilengkapi dengan pemberian materi disertai brosur tanaman obat (TOGA) yang telah disiapkan. Materi yang diberikan dalam kegiatan tersebut adalah 1) Memahami jenis tanaman dan bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai Tanaman Obat (TOGA), 2) Cara mengolah Tanaman Obat (TOGA) sesuai dengan yang diharapkan. Tingkat pemahaman masyarakat dinilai dengan menyelesaikan *posttest* di akhir kegiatan penyuluhan.

Tabel 1. Kategori Tingkat Pemahaman Masyarakat (Fitriani et al., 2022)

No	Nilai	Alphabet	Level Kepahaman
1	80 – 100	A	Sangat paham
2	70 – 79	B	Paham
3	60 – 69	C	Sedang
4	50 – 59	D	Kurang paham
5	< 50	E	Tidak paham



Dua puluh delapan peserta penyuluhan menyelesaikan *pretest* dan *posttest* dengan rentang usia 30 hingga 60 tahun. Tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Dwi Kora Kota Medan mengenai pengertian TOGA, jenis TOGA, dan manfaat TOGA yang umum sebelum pelaksanaan Edukasi dan Pelatihan TOGA disampaikan secara interaktif dengan metode presentasi, peserta tergolong cukup memahami dengan skor *posttest* $65,86 \pm 11,55$ Tabel 2.

Masyarakat di Kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Dwi Kora Kota Medan sebelum dilaksanakannya pemberdayaan masyarakat sudah mengenal beberapa jenis TOGA, namun banyak dari masyarakat yang belum mengetahui manfaat TOGA tersebut sehingga belum dapat memanfaatkannya dengan baik dalam dunia Kesehatan.



Gambar 2. Proses Pendampingan TOGA



Gambar 3. Proses Penyerahan TOGA

3. Tahap III (Pendampingan dan Penyerahan TOGA)

Tahap pendampingan bertujuan untuk memantau dan mendukung penerapan pengetahuan yang telah diberikan. Tim penyuluhan memberikan pendampingan dalam penanaman dan perawatan TOGA di pekarangan Klinik Nusantara. Penyerahan bibit tanaman obat kepada warga setempat dilakukan sebagai modal awal pengembangan apotek hidup. Pendampingan tersebut diharapkan mendorong keberlanjutan budidaya TOGA dan meningkatkan kemandirian masyarakat di Kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Dwi Kora, Kota Medan dalam pemanfaatan tanaman obat.

Pretest dan *posttest* terdiri 3 kategori soal yaitu pengertian TOGA, jenis TOGA, dan manfaat TOGA. Tujuan dilakukannya *pretest* dan *posttest* oleh peserta adalah untuk membandingkan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberdayaan masyarakat oleh mahasiswa Universitas Sari Mutiara. Rata-rata jumlah jawaban yang benar kemudian dihitung dan pengetahuan masyarakat dikategorikan ke dalam 3 kategori tingkat pemahaman. Tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Dwi Kora Kota Medan mengenai pengertian toga, jenis TOGA, dan manfaat TOGA, meningkat setelah adanya Penyuluhan Masyarakat forumarium TOGA oleh mahasiswa Universitas Sari Mutiara. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest* yaitu $75,88 \pm 12,27$



Tabel II. Hasil penilaian tingkat pengetahuan masyarakat di kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Dwi Kora, Kota Medan Sebelum dan sesudah pelaksanaan sosialisasi formularium TOGA

Kategori Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan	Presentase Nilai $\pm$ SD		Rata-rata nilai $\pm$ SD	% Peningkatan nilai pengetahuan
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
Pengertian TOGA	1 item	49,93 $\pm$ 8,74	63,88 $\pm$ 10,15	<i>Pretest</i> = 65,86 $\pm$ 11,55	15,21%
Jenis TOGA	1 item	92,48 $\pm$ 1,64	93,21 $\pm$ 1,73		
Cara mengolah TOGA	1 item	74,67 $\pm$ 7,23	84,31 $\pm$ 5,14	<i>Posttest</i> = 75,88 $\pm$ 12,27	

Rata-rata nilai *posttest* dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Dwi Kora Kota Medan memahami tentang TOGA dan pemanfaatannya dalam dunia kesehatan. Tindak lanjut dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan, maka dibentuk beberapa kelompok masyarakat dan didampingi oleh penanggung jawab, masyarakat diajak untuk menanam beberapa tanaman TOGA, diantaranya adalah binahong, kencur, kelor, kumis kucing, kunyit, lengkuas, meniran, mint, pegagan air, sirih, dan temulawak.



KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai apotek hidup di Kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Dwi Kora, Kota Medan berhasil dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu survei awal, edukasi dan pelatihan, serta pendampingan dan penyerahan bibit. Survei awal menghasilkan lokasi strategis dan dukungan masyarakat yang kuat. Pada tahap edukasi, partisipasi peserta mencapai 90%, dengan peningkatan pengetahuan yang signifikan dari *pretest* ke *posttest* (65,86 $\pm$ 11,55), menunjukkan efektivitas materi dan metode yang digunakan. Tahap pendampingan menunjukkan hasil yang lebih tinggi dengan skor *posttest* (75,88 $\pm$ 12,27) serta tindak lanjut berupa pembentukan kelompok tanam dan penanaman berbagai jenis TOGA. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan TOGA sebagai bentuk apotek hidup, serta layak dijadikan model untuk wilayah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sari Mutiara Indonesia yang telah memberikan dukungan penuh dalam bentuk fasilitas, bimbingan, serta kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini. Ucapan terima



kasih juga disampaikan kepada Klinik Pratama Nusantara Kesehatan atas kontribusinya dalam memberikan edukasi kesehatan dan pendampingan teknis selama proses budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Penghargaan yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada masyarakat Kelurahan Dwi Kora, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan atas partisipasi aktif dan antusiasme luar biasa selama pelaksanaan kegiatan. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada seluruh mahasiswa yang telah berperan aktif dan berdedikasi dalam menjalankan setiap tahapan kegiatan ini. Sinergi antara institusi pendidikan, layanan kesehatan, masyarakat, dan mahasiswa menjadi fondasi kuat dalam mendorong kemandirian serta pemanfaatan tanaman obat sebagai bentuk apotek hidup yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, D., Marpaung, J., & Susanti, J. (2023). Sosialisai tentang Pentingnya Penanaman Tanaman Obat untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat Di Kecamatan Medan Helvetia , Kota Medan Socialization About The Importance Of Planting Medicinal Plants To Create A Healthy Community In Medan Helvetia District , Medan. 1(4).
- Mustanir, M., Sari, N., & Hidayat, R. (2024). Implementasi Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Pengabdian Masyarakat di Desa Selayang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(1), 45-5.
- Rasmikayati, E., Putra, A. E., & Saefudin, B. R. (2021). Deskripsi kegiatan budidaya toga berbasis urban farming serta aspek kendala yang dihadapi: Suatu kasus toga kunyit di Kelurahan Rancabolang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung.
- Ritonga, A., Charyati, T., Nasution, M., & Ramadhani, P. (2024). Pemberdayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Tanjung Raja. 57-2.
- Savitri, R. (2020). Budidaya Tanaman Obat Keluarga untuk Kemandirian Pengobatan. *Jurnal Pertanian*, 8 (3), 120-126.
- Wirasisya, A. (2020). Tanaman Obat Keluarga: Definisi dan Manfaat. *Jurnal Herbal Indonesia*, 4 (2), 50-5.
- Zakaria, F. (2022). Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Ilmiah Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (2), 20-28.